

## PENGUNAAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI GEOMETRI SISWA SMP

Murni<sup>1,\*</sup>; Manovri Yeni<sup>2</sup>, Muhammad Daud<sup>3</sup>, Muhamad Saleh<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abulyatama Aceh

\*e-mail : [murni\\_fkip@abulyatama.ac.id](mailto:murni_fkip@abulyatama.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik-Universitas Muhammadiyah Aceh

\*e-mail : [manovriy@gmail.com](mailto:manovriy@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Negara, UPBJJ-Universitas Terbuka Banda Aceh

\*e-mail : [murni\\_fkip@abulyatama.ac.id](mailto:murni_fkip@abulyatama.ac.id)

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FKIP USM Banda Aceh

[msalehginting@gmail.com](mailto:msalehginting@gmail.com)

Informasi

Artikel

### Abstrak

**Diterima:**  
09 Mei 2023

**Revised :**  
25 Juni 2023

**Accepted:**  
26 Juni 2023

#### Kata kunci:

Metode  
discovery;  
Geometri;  
Matematika

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, namun sampai saat ini matematika termasuk salah satu pelajaran yang kurang diperhatikan siswa. Metode discovery bersifat yaitu guru harus menstimulir siswa untuk berfikir aktif, menjaga berkembangnya suasana bebas dan mendorong siswa untuk berani mengeluarkan buah fikiran sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode discovery dibandingkan dengan metode konvensional. Pendekatan dan Jenis Penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan mengambil jenis penelitian Eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Kuala Simpang. Adapun yang menjadi sampel yaitu kelas IX<sub>2</sub> yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IX<sub>3</sub> sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol. Sampel diambil dari dua kelas tersebut secara proporsif random sampling. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode discovery lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode konvensional, 2) Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada pokok bahasan geometri, dimana untuk kelompok eksperimen (kelas IX<sub>2</sub>) nilai rata-ratanya adalah 72,17 sedangkan untuk kelompok kontrol (kelas IX<sub>3</sub>) adalah 56,9.

**How to Cite:** Murni, Yeni, M., Daud, M., Saleh, M (2023). Penggunaan Metode Discovery dalam Mengajar Geometri Pada Siswa Kelas IX SMP Swasta Islam Kuala Simpang. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 2(2), 216-224. DOI: <https://doi.org/10.32672/perisai.v2i2.248>

### Pendahuluan

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah tingkat atas. Matematika bukanlah ilmu

yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagian amat besar untuk ilmu-ilmu lain (Siagian, 2016). Matematika diakui sangat penting, sebab pelajaran ini sangat berguna bagi siswa, baik untuk menunjang pelajaran lain, untuk menghadapi kelancaran studi lebih lanjut maupun untuk kehidupannya sehari-sehari. Pada umumnya mereka mengakui betapa besar manfaat atau sumbangan matematika dalam kehidupan, namun ironisnya adalah mereka menyatakan bahwa pelajaran matematika tidak menarik dan sulit untuk dipelajari serta membosankan. Hal itu menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam bidang studi matematika.

Pelajaran matematika merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Murni & Burhanuddin, 2020). Namun demikian, sayangnya bahwa sampai saat ini matematika adalah salah satu pelajaran yang kurang diperhatikan siswa di sekolah. Pada hakekatnya orang yang paling bertanggung jawab terhadap masalah yang dikemukakan sebelumnya adalah guru matematika itu sendiri, meskipun ada faktor lain yang juga mempengaruhi namun peranan guru selaku pentransfer ilmu adalah jauh lebih dominan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Sahidin, 2013). Penggunaan metode pengajaran yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan, karena metode pengajaran merupakan sarana agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Di dalam situasi mengajar guru harus benar-benar memperhatikan metode mengajar yang akan ia pergunakan. Hal ini sering kali menimbulkan kesulitan karena guru sudah terbiasa dengan semacam metode tertentu. Padahal kurikulum yang terbaik ataupun silabus yang sempurna sekalipun, tidak akan ada manfaatnya bila tidak diiringi dengan semacam metode yang tepat.

Mengajar bukan hanya menyampaikan pelajaran kepada murid, melainkan justru terletak pada bagaimana suatu bahan pelajaran disajikan kepada murid. Bahan yang disajikan juga harus disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat belajar secara efektif tanpa merasa dipaksa diluar tahap kesiapan intelektualnya. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri (Slameto, 2003).

Mempelajari matematika sebagai suatu ilmu pengetahuan atau science memerlukan penalaran, pengertian dan pemahaman serta aplikasi yang tinggi sehingga matematika itu perlu disajikan dengan cara yang dapat membawa siswa kearah belajar bermakna. Belajar bermakna berbeda dengan belajar yang mengandalkan hapalan. Jika matematika dipelajari dengan cara menghafal maka siswa akan

mengalami kesulitan, sebab bahan pelajaran yang diperoleh dari cara menghafal belum siap pakai untuk menyelesaikan masalah. Demikian juga dengan situasi-situasi yang mirip dengan bahay yang dipelajari. Sukarno (1973) mengenai cara dan tujuan pendekatan mengajar science menyatakan bahwa tujuan kita mengajar science adalah untuk menanamkan sikap dan melatih metode kerja ilmiah, maka pendekatan-pendekatan yang paling umum pada science adalah pendekatan-pendekatan yang harus kita pergunakan. Pendekatan-pendekatan itu misalnya pendekatan induktif, pendekatan dengan cara menyelidiki (discovery) dan pendekatan eksperimen.

Pendekatan induktif yang juga sering disebut pendekatan discovery ataupun student centred yang prosesnya lebih didominasi siswa.

Philosofi dibelakang pendekatan student centred seperti yang disampaikan oleh Jones, Palinscar, Ogle dan Carr (Killen, 1998) yaitu fokus pada siswa. Ketika merencanakan pembelajaran, pertama-tama guru melakukan setting hasil belajar dan kemudian mendesain pembelajaran aktif untuk memasang pengetahuan awal siswa, motivasi dan level minat. Penilaian menyediakan bahan-bahan dan memilih strategi presentasi untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dan pengetahuan yang diharapkan dari mereka. Dalam keseluruhan proses, guru perlu memodifikasi perencanaan secara terus menerus terhadap hasil umpan balik, berusaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan bimbingan siswa dan kebebasan yang mereka inginkan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka pengajaran matematika siswa lebih dituntut untuk menemukan sendiri melalui langkah ilmiah. Dengan cara itu diharapkan siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep, pola-pola dan struktur matematika, sehingga siswa akan ingat lebih lama dan mampu mengaplikasikannya ke situasi yang lain, selain itu, siswa diharapkan bergairah mempelajari matematika dan ini akan membawa siswa ingin mengetahui lebih lanjut hubungan-hubungan pola dan struktur yang ditemukan tadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, ketidakmampuan siswa dalam mengingat ataupun memahami konsep-konsep dasar matematika yang pernah mereka terima menjadi tugas guru untuk menanamkan keyakinan pada diri siswa bahwa matematika merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menarik untuk dipelajari. Metode discovery mempunyai sifat yaitu guru harus menstimulir siswa untuk berfikir aktif, menjaga berkembangnya suasana bebas dan mendorong siswa untuk berani mengeluarkan buah fikiran sendiri, melibatkan berbagai variasi pemecahan masalah baik secara individual maupun secara kelompok.

Salah satu ciri khas dari pendidikan modern saat ini adalah hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian rupa sehingga melibatkan intelektual dan emosionalnya di dalam proses belajar. Salah satu metode yang sesuai dengan ciri pendidikan modern ini adalah metode discovery.

Hudoyo (1988) mengemukakan bahwa "Discovery adalah suatu cara menyampaikan ide/ gagasan lewat proses menemukan, siswa menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui sederetan pengalaman masa lampau, siswa diwajibkan melakukan proses mental sebelum keterangan yang dipelajari dipahami". Dari kutipan di atas metode discovery merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di depan kelas. Metode ini mengutamakan pemberian pengalaman yang lebih luas kepada siswa, agar siswa dapat menemukan makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga memungkinkan siswa mengatasi setiap pertanyaan yang muncul dipikirkannya

Sebagaimana metode lainnya, metode discovery juga mempunyai kelebihan. Kelebihan metode discovery disebutkan oleh Roestiyah (1989) sebagai berikut :1) Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa; 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi, individual sehingga dapat kokoh. Mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut; 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa; 4) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing; 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat; 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; dan 7) Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja membantu bila diperlukan. Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa pengajaran dengan menggunakan metode discovery dapat membentuk konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Walaupun dalam penggunaan metode discovery siswa lebih diutamakan keaktifan, namun peran guru juga sangat dibutuhkan, adapun peran guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode discovery adalah: 1) Menstimulir dan menantang siswa untuk berfikir, 2) Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak, 3) Memberikan dukungan untuk discovery, dan 4) Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya.

Hal-hal yang perlu distimulir dalam proses belajar dengan metode discovery adalah kebebasan dan dukungan kepada siswa, sikap keterbukaan, serta pengalaman discovery terlibat dalam masalah-masalah.

### **Metode**

Pendekatan dan Jenis Penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan mengambil jenis penelitian Eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Kuala Simpang Tahun Pelajaran 2008/2009. Sedangkan waktu penelitian dilakukan dimulai pada tanggal 02 s/d 30 Maret 2009 yang proses pengumpulan dan pengolahan datanya kurang lebih 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Swasta

Islam Kuala Simpang Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 156 siswa. Adapun yang menjadi sampel yaitu kelas IX<sub>2</sub> yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IX<sub>3</sub> sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol. Sampel diambil dari dua kelas tersebut secara porposif random sampling.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan, pada akhir eksperimen penulis mengadakan tes. Tes tersebut berbentuk essay yang berjumlah 5 soal. Soal yang diberikan pada kedua kelas adalah sama. Soal tes yang diberikan sesuai dengan materi yang telah diajarkan yaitu pelajaran matematika pokok bahasan geometri.

**Hasil dan pembahasan**

Data yang telah terkumpul ditabulasikan ke dalam daftar distribusi frekuensi. Untuk menghitung nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ), varians ( $S^2$ ) dan standar deviasi (S) dari nilai masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Uji Normalitas Dari Sebaran Data Tentang Pelajaran Matematika Pokok Bahasan geometri Kelompok Eksperimen (IX<sub>2</sub>)

Interval	X	Z-Score	Batas daerah	Luas Daerah	E <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
45 - 52	44,5	-2,04	0,4793	0,0528	1,2372	3
53 - 60	52,5	-1,45	0,4265	0,1213	2,9112	3
61 - 68	60,5	-0,68	0,3052	0,1988	4,7712	2
69 - 76	68,5	-0,27	0,1064	0,0194	0,4656	6
77 - 84	76,5	0,32	0,1258	0,1928	4,6272	4
85 - 92	84,5	0,91	0,3186	0,1146	2,7504	6
	92,5	1,50	0,4332			

Dengan Z-Score =  $\frac{X - \bar{X}}{S}$ , dimana  $\bar{X}_1 = 72,17$  dan  $S_1 = 13,54$  serta  $E_1 =$  Luas Daerah

x Banyak Data. Sehingga dari tabel 2 di atas dapat diperoleh:

$$X^2_{hitung1} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i E_i)^2}{E_i}$$

$$X^2_{hitung1} = \frac{(3-1,2672)^2}{1,2672} + \frac{(3-2,9112)^2}{2,9112} + \frac{(2-4,7712)^2}{4,7712} + \frac{(6-0,4656)^2}{0,4656} + \frac{(4-4,6272)^2}{1,2672} + \frac{(6-2,7504)^2}{2,7504}$$

$$X^2_{hitung1} = \frac{3,0026}{1,2672} + \frac{0,0079}{2,9112} + \frac{7,6796}{4,7712} + \frac{30,6296}{0,4656} + \frac{0,3934}{4,6272} + \frac{10,5599}{2,7504}$$

$$X^2_{hitung1} = 2,3659 + 0,0027 + 1,6096 + 65,7852 + 0,0850 + 3,8394$$

$$X^2_{hitung1} = 73,69$$

Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan (dk) = (k-3) = (6-3) = 3, maka dari tabel distribusi chi kuadrat diperoleh  $X^2_{(0,95)(3)} = 7,81$ .

Karena  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  yaitu  $73,69 > 7,81$  maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data siswa kelompok eksperimen sebenarnya tidak mengikuti distribusi normal. Hal ini dikarenakan jumlah sampelnya sedikit.

Tabel 4: Uji Normalitas Dari Sebaran Data Tentang Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Geometri Kelompok Kontrol (IX<sub>3</sub>)

Interval	X	Z-Score	Batas daerah	Luas Daerah	E <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
40 - 45	39,5	-1,81	0,4649	0,0839	2,517	4
46 - 51	45,5	-1,18	0,3810	0,1687	5,061	8
52 - 57	51,5	-0,56	0,2123	0,1884	5,625	2
58 - 93	57,5	0,06	0,0239	0,2310	6,930	7
64 - 69	63,5	0,69	0,2549	0,1332	3,996	6
70 - 75	69,5	1,31	0,1217	0,515	10,545	3
	75,5	1,93	0,4732			

Dengan Z-Score =  $\frac{X - \bar{X}}{S}$ , dimana  $\bar{X}_2 = 56,9$  dan  $S_2 = 9,63$  serta  $E_1 = \text{Luas Daerah} \times$

Banyak Data. Sehingga dari tabel 4 di atas dapat diperoleh:

$$X^2_{hitung2} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i E_i)^2}{E_i}$$

$$X^2_{hitung2} = \frac{(4 - 2,517)^2}{2,517} + \frac{(8 - 5,061)^2}{5,061} + \frac{(2 - 5,652)^2}{5,652} + \frac{(7 - 6,93)^2}{6,93}$$

$$+ \frac{(6 - 3,996)^2}{3,996} + \frac{(3 - 10,545)^2}{10,545}$$

$$X^2_{hitung2} = \frac{2,1993}{2,517} + \frac{8,6377}{5,061} + \frac{13,3371}{5,652} + \frac{0,0049}{6,93} + \frac{4,0160}{3,996} + \frac{56,9270}{10,545}$$

$$X^2_{hitung2} = 0,8738 + 1,5283 + 2,3597 + 0,0007 + 1,0050 + 5,6985$$

$$X^2_{hitung1} = 11,17$$

Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan (dk), maka dari tabel distribusi chi kuadrat diperoleh  $X^2_{(0,95)(3)} = 7,81$ .

Karena  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  yaitu  $11,17 > 7,81$  maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data siswa kelompok kontrol sebenarnya juga tidak mengikuti distribusi normal, dikarenakan jumlah sampelnya juga sedikit.

### Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians berguna untuk mengetahui apakah sampel dari penelitian ini berasal dari populasi yang sama, sehingga generalisasi dari hasil penelitian ini nantinya berlaku pula bagi populasi.

Hipotesis yang akan diuji pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah:

$$H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$$

$$H_0 : \sigma^2_1 > \sigma^2_2$$

Karena pengujian ini adalah uji satu pihak yaitu uji pihak kanan, maka menurut Sudjana (1989:251) adalah “Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  Jika  $F \geq F_{\alpha(n1-1, n2-2)}$  dalam hal lain  $H_0$  diterima”.

Berdasarkan penghitungan data, telah diperoleh varians masing-masing kelompok yaitu (variens kelompok eksperimen) dan  $S_2^2 = 92,64$  (variens kelompok kontrol), dengan demikian dapat dihitung nilai F sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

$$F = \frac{183,41}{92,64}$$

$$F = 1,98$$

Dari tabel distribusi F maka diperoleh  $F_{(0,05)(23,29)} = 1,90$ . Karena  $F_{hit} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kedua varians tidak homogen.

**Tinjauan Terhadap Hipotesis**

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat prestasi siswa kelas IX<sub>2</sub> sebagai kelompok eksperimen dengan kelas IX<sub>3</sub> sebagai kelompok kontrol dalam mata pelajaran matematika sub pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung. Maka data yang telah dikelompokkan perlu diuji dengan menggunakan statistik dua pihak dengan tingkat keyakinan 5%.

Dari uraian sebelumnya diperoleh ( $\bar{X}$ ) dan varians ( $S^2$ ) dari masing-masing kelompok yaitu:

$$\bar{X}_1 = 72,17$$

$$N_1 = 24$$

$$S_1^2 = 183,41$$

$$\bar{X}_2 = 56,9$$

$$N_2 = 30$$

$$S_2^2 = 92,64$$

Karena kedua sampel terpisah (independent) dengan varians heterogen, maka selanjutnya dapat dihitung nilai sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2}}}$$

$$t_{hit} = \frac{721,7 - 56,9}{\sqrt{\frac{183,41}{24} + \frac{92,64}{30}}}$$

$$t_{hit} = \frac{15,27}{\sqrt{7,64 + 3,09}}$$

$$t_{hit} = \frac{15,27}{\sqrt{10,73}}$$

$$t_{hit} = \frac{15,27}{3,28}$$

$$t_{hit} = 4,66$$

Untuk mengambil keputusan terhadap hipotesis, kita harus memperhatikan aturan keputusan uji dua pihak pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $dk = (N_1 + N_2 - 2)$ , maka kriteria pengujian adalah: terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dan dalam keadaan lain  $H_0$  ditolak dan terima  $H_a$ .

Berdasarkan hasil Pengujian hipotesis di atas diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,66 > 1,67$ ), artinya adanya penolakan  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian maka dapat diinterpretasikan bahwa "Hasil Prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode discovery lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional" dapat diterima.

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa penggunaan metode discovery dalam pokok bahasan geometri di kelas IX SMP Islam Swasta Kuala Simpang memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Dari hasil pengujian hipotesis di atas dengan menggunakan  $t_{hitung}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan  $dk = (N_1 + N_2 - 2)$ , diperoleh  $t_{hitung} = 4,66$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ , ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dapat kita simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat berarti dalam penggunaan metode discovery terhadap hasil belajar siswa kelas IX pokok bahasan geometri.

Hal ini dapat diterima karena pengajaran dengan menggunakan metode discovery lebih mengutamakan pemberian pengalaman yang lebih luas kepada siswa, artinya siswa diserahkan untuk berusaha belajar sendiri atau kelompoknya.

Dengan demikian apabila siswa menemukan masalah dalam belajarnya maka siswa akan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah tersebut dan hasilnya akan didiskusikan bersama teman atau kelompok lainnya. Sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing atau pengarah saja. Oleh karena itu kemampuan siswa untuk mengingat rumus-rumus, dalil-dalil, konsep-konsep matematika akan lebih kuat.



### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya adalah:

1. Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode discovery lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode konvensional, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode discovery tepat digunakan pada pokok bahasan geometri pada kelas IX SMP Islam Swasta Kuala Simpang Tahun Pelajaran 2008/2009.
2. Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada pokok bahasan geometri, dimana untuk kelompok eksperimen (kelas IX<sub>2</sub>) nilai rata-ratanya adalah 72,17 sedangkan untuk kelompok kontrol (kelas IX<sub>3</sub>) adalah 56,9.

### Daftar Pustaka

- Hudoyo 1988. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Killen, R. 1998. *Effective Teaching Strategies*. Katoomba NSW: Social Science Press.
- Murni, M. & Burhanuddin, A.G. 2020. Penerapan Discovery Learning pada Materi Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Serambi Akademika*, 8(2): 265-271. Tersedia di <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/2033>.
- Roestiyah, N.K. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sahidin, L. 2013. Pengaruh motivasi berprestasi dan persepsi siswa tentang cara guru mengajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2): 212-223. Tersedia di [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=602967&val=7797&title=Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=602967&val=7797&title=Pengaruh%20Motivasi%20Berprestasi%20dan%20Persepsi%20Siswa%20Tentang%20Cara%20Guru%20Mengajar%20Terhadap%20Hasil%20Belajar%20Matematika).
- Siagian, M.D. 2016. Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1): 58-67. Tersedia di <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/117>.
- Slameto 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Salatiga: IKIP UKSW.
- Sudjana 1989. *Pengantar Dasar Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sukarno 1973. *Dasar-dasar Science*. Jakarta: Bharata.